

Oleh

Anuar Rasyid, S.Sos, M.Si*Program Studi Ilmu Komunikasi / Jurusan Administrasi/ FISIP/ Universitas Riau***Abstract**

The increase of dangerous drugs using cases, in Bangkinang affected the user discrete from the environment, family, society until country. The majority of dangerous drugs users are adolescent in 11 until 19 years old. In the several time, a lot of adolescent used dangerous drugs because the minimum information that their gotten. There for, DWR BNK and Polres Kampar held socialization in SMA Muhammadiyah Bangkinang to invite them for avoiding the drugs. The intention of this research is to know the socialization effect of the dangerous drugs to the student's attitude of SMA Muhammadiyah Bangkinang. The research design used kuantitative research by descriptive method. The account of sampel is 70 people from 193 population. The sampel is decided from Quota Sampling technique, analyze method in this research used a formula $P = \frac{F}{N} \times 100\%$. The result of this research shows that the socialization effect of dangerous drugs to the student's attitude SMA Muhammadiyah Bangkinang can be categorized good with the precentage is 95,09% and the socialization was held by DWP, BNK and Polres Kampar to SMA Muhammadiyah Bangkinang was succesfull.

Key words: effect, socialization, attitude, dangerous drugs

PENDAHULUAN**Latar Belakang**

Narkoba adalah singkatan dan narkotika dan obat atau bahan berbahaya yang kemudian dikenal dengan "Napza" yakni Narkotika, Psikotropika, dan Zat Aditif (dalam Hikmat,2007:2). Narkotika, baik itu jenis heroin (putauw), shabu-shabu, maupun jenis lainnya, akan berdampak pada kesehatan tubuh. Banyak penyalahgunaan atau ketergantungan putauw terkena penyakit menakutkan yakni HIV AIDS. Penggunaan jarum suntik yang tidak steril dan cenderung bergantian akan berdampak pada penularan virus HIV/AIDS. Ironisnya hal ini justru dialami oleh kalangan remaja. Di Indonesia sampai tahun 2004 jumlah pemakai Napza diperkirakan 0,080% dari jumlah penduduk (220 juta jiwa), berarti sekitar 150.000 orang (Hikmat, 2007:1•). Di Riau, khususnya di Bangkinang, kasus narkoba mengalami peningkatan setiap tahunnya.



Peningkatan kasus narkoba tersebut dapat dilihat pada tabel

berikut : **Tabel. 1 Data Kasus Narkoba di Bangkinang**

NO.	TAHUN	JUMLAH KASUS
1	2005	15 kasus
2	2006	26 kasus
3	2007	27 kasus
4	2008	32 kasus
5	Januari 2009	10 kasus
JUMLAH		110 kasus

Sumber : Polres Kampar tahun 2009

Peningkatan kasus narkoba (Napza) ternyata juga menimbulkan dampak yang berbahaya. Akibat mengkonsumsi napza, seseorang dapat dikucilkan dari lingkungan, baik lingkungan keluarga, masyarakat, hingga negara. Seorang pecandu napza dapat mengakibatkan overdosis bahkan yang lebih mengerikan adalah terjangkit HIV/AIDS yang sampai saat ini belum ditemukan obatnya. Menurut data akhir tahun 2006, Riau merupakan suatu pusat konsentrasi epidermi HIV/AIDS di Indonesia. Bahkan hingga pertengahan tahun 2007 ditemukan 132 kasus HIV/AIDS yang tersebar di beberapa Kabupaten termasuk Kampar. Walaupun disinyalir terdapat peningkatan jumlah penderita AIDS, namun masih banyak penderita yang tidak mau mengakui (Riau Pos, 14-11-2008).

kecenderungan tertular HIV/AIDS, hal ini tentunya menimbulkan rasa prihatin semua kalangan, termasuk Dharma Wanita Persatuan (DWP) Kabupaten Kampar. Atas keprihatinan tersebut, maka diadakan sosialisasi pada 10 November tahun 2008 lalu di SMA Muhammadiyah Bangkinang. Dalam sosialisasi ini, DWP (Dharma Wanita Persatuan) dan BNK (Badan Narkotika Kampar) dibantu Polres Kampar, mengajak para siswa untuk menjauhi narkoba dan mencari kegiatan yang bermanfaat untuk mengisi kekosongan waktu, seperti salah satunya dengan berolahraga (Riau Pos, 10-11-2008).

Sikap siswa terhadap sosialisasi bahaya narkoba tidaklah sama, ada yang bersikap setuju, sangat setuju bahkan tidak setuju bahwa narkoba itu berbahaya bagi kesehatan.

Rumusan Masalah

Dengan meningkatnya kasus narkoba di Bangkinang serta

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut, (1) melihat efek sosialisasi



bahaya narkoba terhadap sikap siswa SMA Muhammadiyah Bangkinang dan (2) menganalisis faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat SMA Muhammadiyah Bangkinang dalam menyosialisasikan bahaya narkoba.

METODE PENELITIAN

Disain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Dalam statistik deskriptif tidak ada uji signifikansi, tidak ada taraf kesalahan, karena peneliti tidak bermaksud membuat kesimpulan, sehingga tidak ada kesalahan dalam menarik kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (dalam Sugiyono, 2008:147-148).

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di SMA Muhammadiyah Bangkinang, yang terletak di jalan A.Rahman Saleh Bangkinang. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa/siswi SMA Muhammadiyah Bangkinang yang berjumlah 193 siswa.

Populasi dan Sampel

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik pengambilan secara "*Quota Sampling*", yaitu teknik untuk menentukan sampel dari populasi

yang mempunyai kriteria-kriteria tertentu sampai jumlah kuota yang diinginkan peneliti. Bailey (1982) mengatakan bahwa untuk penelitian yang menggunakan analisis data dengan statistik, jumlah sampel terkecil adalah 30 subjek/objek (dalam Ruslan, 2003:149). Adapun sampel diambil sebanyak 10 orang dari masing-masing kelas. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menentukan kriteria-kriteria responden sesuai dengan kebutuhan penelitian. Adapun kriteria-kriteria responden yang diteliti yaitu, (1) Siswa-siswi SMA Muhammadiyah Bangkinang dan (2) Siswa-siswi yang mendapatkan dan mengikuti sosialisasi yang dilakukan DWP beberapa waktu lalu. Pengumpulan data menggunakan angket, wawancara, Observasi, dan dokumentasi.

Teknik Analisa Data

Teknik pengukuran data adalah upaya pemberian tanda angka atau bilangan pada suatu objek atau peristiwa engan aturan-aturan tertentu. Pada penelitian ini instrumen yang digunakan adalah angket, tiap pertanyaan diberikan 3 (tiga) pilihan jawaban, antara lain, (1) Jawaban A diberi nilai 3 yang berarti baik, tahu, setuju, (2) Jawaban B diberi nilai 2 yang berarti kurang baik, kurang tahu, kurang setuju, (3) Jawaban C diberi nilai 1 yang berarti tidak baik, tidak tahu, tidak setuju. Teknik analisa data dengan



menggunakan distribusi frekuensi dilakukan dengan memasukkan jawaban responden kedalam tabel, kemudian menghitung frekuensi data dan mempresentasekannya. Adapun rumus yang digunakan adalah :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = besar presentase alternative jawaban

F = frekuensi alternatif jawaban

N = jumlah sampel dalam penelitian (Sudjana, 2003:40)

Data-data yang diperoleh diklarifikasikan dan diwujudkan dalam bentuk tabel-tabel presentase :

- a. Baik : 67% -100%
- b. Kurang Baik : 33%-66%
- c. Tidak Baik : kurang dari 33% (Sudjana, 2003:40)

Definisi Operasional

Konsep Komunikasi

Istilah komunikasi atau *communication* berasal dari bahasa Latin yaitu *communis* yang berarti "sama". Sama yang dimaksud adalah sama makna. Komunikasi terjadi apabila terdapat kesamaan makna mengenai suatu pesan yang disampaikan oleh pengirim kepada penerima.

Menurut Carl Hovland (dalam Effendy,2005:10) komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap atau dengan kata lain komunikasi adalah proses mengubah tingkah laku seseorang.

Pengertian lain yang juga (dalam Effendy,2005:10), menurut Lasswell mengatakan bahwa komunikasi menjawab pertanyaan sebagai berikut: "*Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?*". Lasswell mengatakan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu. Lain lagi pengertian yang diungkapkan Shannon dan Weaver bahwa komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lainnya, sengaja atau tidak disengaja (Cangara,2005:19).

Dari beberapa pengertian, maka penulis menyimpulkan bahwa komunikasi adalah suatu kegiatan atau interaksi yang dilakukan untuk menyampaikan sebuah informasi dari seorang komunikator kepada komunikan, baik itu secara langsung ataupun menggunakan media sehingga menimbulkan sebuah efek atau akibat.

Konsep Efek

Efek adalah perbedaan antara apa yang



difikirkan, dirasakan dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku (Cangara,2005:27). Selanjutnya, Laswell mendefinisikan komunikasi akan efektif apabila memiliki lima unsur, salah satunya adalah efek yang merupakan suatu keadaan dimana penerima telah menerima pesan.

Efek tersebut dapat berupa penambahan pengetahuan (dari tidak tahu menjadi tahu), terhibur, perubahan sikap (dari tidak setuju menjadi setuju), perubahan keyakinan, perubahan perilaku (dari tidak bersedia menjadi bersedia) dan lain sebagainya (Effendy, 2005:64).

Dalam komunikasi, efek sangatlah penting untuk mengetahui apakah proses komunikasi tersebut dapat diterima oleh komunikan. Efek merupakan bentuk nyata dari sikap komunikan setelah mendapat pesan dari komunikator.

Konsep Sosialisasi

Sosialisasi adalah proses mempelajari nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Vander Zender (dalam Ihromi, 2004:30) sosialisasi adalah proses interaksi sosial melalui mana kita mengenal cara-cara berfikir, berperasaan dan berperilaku, sehingga dapat berperan serta secara efektif dalam masyarakat. Kemudian, Dominick menganggkap bahwa sosialisasi sebagai

fungsi komunikasi massa. Bagi Dominick, sosialisasi merupakan transmisi nilai-nilai (*transmission of value*) yang mengacu kepada cara-cara dimana seseorang mengadopsi perilaku dan nilai-nilai dari suatu kelompok (dalam Effendy, 2005:31).

Sosialisasi dapat dilakukan oleh orang-orang yang berada disekitar individu dikenal dengan agen sosialisasi. Agen sosialisasi bertugas mentransmisikan nilai-nilai dan norma-norma tertentu, baik secara langsung maupun tidak langsung. Agen sosialisasi ini misalnya orang tua, kakak-adik, saudara, teman sebaya, guru atau instruktur dan lain sebagainya. Dapat disimpulkan bahwa sosialisasi merupakan proses dimana seseorang memperoleh pengetahuan, nilai, dan norma dari agen sosialisasi sehingga dapat berpartisipasi dalam masyarakat.

Konsep Sikap

Sikap merupakan suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang. Suatu kecenderungan untuk bereaksi terhadap suatu rangsangan baik mengenai orang, benda-benda ataupun situasi-situasi yang mengenai dirinya (Purwanto,2007:141). Kemudian, menurut Bruno (dalam Syah, 2004:123) sikap adalah kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu. Sikap atau pendirian dalam bahasa Inggris disebut *attitude*.



Sikap adalah perasaan seseorang tentang objek, aktivitas, peristiwa dan orang lain. Perasaan ini menjadi konsep yang dapat membentuk perasaan suka atau tidak sukanya (positif, negatif, atau netral) seseorang terhadap sesuatu hal atau benda (<http://id.Wikipedia.2008>). Selanjutnya, Ellis mengatakan bahwa yang sangat berperah penting dalam sikap adalah faktor perasaan dan faktor reaksi atau kecenderungan untuk bereaksi. Menurutnya, faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan dan pembentukan sikap adalah kematangan, fisik, keluarga, lingkungan sosial, dan sebagainya (Purwanto, 2007:142). Jadi dapat disimpulkan bahwa sikap atau pendirian adalah suatu proses yang dialami seseorang untuk bereaksi terhadap suatu objek baik positif maupun negatif.

Remaja

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, remaja didefinisikan sebagai suatu fase kehidupan mulai dewasa; sudah sampai umur untuk menikah. Darajat dalam Hikmat (2007:38) mengategorikan bahwa remaja sebagai anak yang ada pada masa peralihan dan masa anak-anak menuju usia dewasa.

Sedangkan menurut WHO, remaja adalah fase ketika seorang anak mengalami hal-hal sebagai berikut : (1) Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai ia mencapai kematangan seksualnya, (2) Individu

mengalami perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari kanak-kanak menuju dewasa dan (3) Terjadi peralihan ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif mandiri (Hikmat,2007). Dan beberapa pengertian inilah maka penulis menyimpulkan bahwa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak (diperkirakan usia 11-20 tahun) menuju dewasa dan mampu bersikap mandiri.

Narkoba

Narkotika dan obat berbahaya (Narkoba) yang juga dikenal dengan sebutan Napza (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Aditif). Narkotika dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah heroin; sejenis obat bius. Dalam UU RI No.22 Tahun 1997 tentang Narkotika pasal satu mendefinisikan bahwa narkotika adalah zat atau obat yang berasal dan tanaman atau bukan tanaman, baik sintesis maupun semisintesis (campuran) yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, serta dapat menimbulkan kecanduan atau ketergantungan.

Sedangkan psikotropika adalah zat atau obat, baik alami ataupun hasil campuran yang diolah oleh manusia. Zat ini bila dikonsumsi dapat merusak susunan syaraf pusat manusia. Akibatnya timbul halusinasi (banyak khayalan), ilusi, gangguan cara berfikir, dan perubahan perasaan.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan penyajian data berupa analisis deskriptif, yang menjadikan responden sebagai hal yang terpenting. Dalam penelitian ini penulis mendapatkan data dari lapangan

untuk kemudian diolah dan disajikan dalam bentuk analisis deskriptif. Setelah data terkumpul barulah diklasifikasikan sesuai dengan permasalahan yang ada, kemudian penulis mencari nilai frekuensi untuk setiap jawaban dalam Tabel 2.

Tabel. 2 Responden Mengetahui tentang Bahaya dan Jenis Narkoba

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Tahu	61	87.14%
2	Kurang tahu	9	12.86%
3	Tidak tahu	0	0.00%
	Jumlah	70	100.00%

Sumber : Data Olahan Lapangan 2009

Tabel. 2 menunjukkan bahwa pada umumnya responden mengetahui tentang narkoba. Dalam hal ini peneliti membagi kategori bahwa jawaban A dengan jawaban tahu berarti responden mengetahui akan narkoba dengan total responden sebanyak 61 orang atau sebesar 87.14%. Untuk jawaban B dengan jawaban kurang tahu berarti responden tidak terlalu mengetahui tentang narkoba dengan total responden sebanyak 9 orang atau sebesar 12.86%,

dan tidak ada responden yang memilih jawaban C yang berarti tidak ada responden yang tidak mengetahui tentang narkoba.

Responden yang mengetahui tentang narkoba tentunya mendapat informasi dari berbagai media baik cetak maupun elektronik, buku-buku, majalah, selebaran, spanduk, bahkan dari sosialisasi. Berikut dapat dilihat frekuensi responden melihat atau mendengar informasi tentang narkoba.

Tabel. 3 Frekuensi Responden Melihat atau Mendengar Informasi Tentang Bahaya Narkoba

No	Sumber Informasi	Frekuensi	Persentase
1	Sosialisasi	36	51.43%
2	Televisi dan radio	26	37.14%
3	Buku dan majalah	8	11.43%
	Jumlah	70	100.00%

Sumber : Data Olahan Lapangan 2009



Tabel. 3 menunjukkan bahwa sebanyak 36 orang atau sebesar 51.43% mengetahui atau mendapat informasi tentang narkoba melalui sosialisasi, sebanyak 26 orang atau sebesar 37.14% mengetahui informasi tentang narkoba melalui televisi dan radio, sedangkan sebanyak 8 orang atau sebesar 11.43% mengetahui informasi tentang narkoba dari buku dan majalah. Ini berarti bahwa melalui sosialisasi para responden mengetahui segala sesuatu tentang narkoba.

Informasi yang didapatkan responden melalui sosialisasi bahaya narkoba beberapa waktu lalu, tentunya memberi responden pengetahuan yang cukup tentang pengertian, hingga dampak dari penggunaan narkoba. Sehingga dapat dipastikan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang cukup mengenai narkoba dan sikap yang tepat dan benar terhadap narkoba. Sikap responden terhadap narkoba dapat dilihat pada Tabel. 4.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Sikap Responden

No	Pernyataan	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Narkoba merusak kesehatan	Yakin	70	100 %
		Kurang yakin	0	0 %
		Tidak Yakin	0	0 %
		Jumlah	70	100 %
2	Penyebaran narkoba saat Ini	Khawatir	67	95.72%
		Kurang khawatir	3	4.28%
		Tidak khawatir	0	0 %
		Jumlah	70	100 %
3	Peningkatan kasus narkoba	Khawatir	63	90.%
		Kurang khawatir	6	8.58%
		Tidak khawatir	1	1.42%
		Jumlah	70	100%
4	Menilai menggunakan narkoba bukanlah hal modern	Setuju	58	82.85%
		Kurang setuju	12	17.15%
		Tidak setuju	0	0%
		Jumlah	70	100%
5	Ketertarikan menggunakan narkoba	Tidak tertarik	68	97.14%
		Kurang tertarik	2	2.86%
		Tertarik	0	0%
		Jumlah	70	100%
6	Pemberantasan narkoba	Setuju	70	100%
		Kurang setuju	0	0%
		Tidak setuju	0	0%
		Jumlah	70	100%



7	Usaha-Usaha pemerintah dalam mengatasi kasus karkoba	Setuju	70	100%
		Kurang setuju	0	0%
		Tidak setuju	0	0%
		Jumlah	70	100%
8	Menilai Sosialisasi adalah cara efektif mengurangi kasus narkoba	Sering	59	84.29%
		Jarang	10	14.29%
		Tidak pernah	1	1.42%
		Jumlah	70	100%
9	Menilai usaha pemerintah memberantas narkoba	Maksimal	40	57.14%
		Kurang maksimal	26	37.14%
		Tidak maksimal	4	5.72%
		Jumlah	70	100%
10	Menilai mendekati dirt kepada Tuhan YME dapat membentengi dirt dari narkoba	Setuju	38	54.29%
		Kurang setuju	32	45.71%
		Tidak setuju	0	0%
		Jumlah	70	100%

Sumber : Hasil Lapangan 2009

Tabel. 4 menunjukkan bahwa seluruh responden meyakini bahwa narkoba dapat merusak kesehatan, dengan persentase sebanyak 70 (100%). Ini jelas membuktikan bahwa pengetahuan yang didapat responden melalui sosialisasi sudah lebih dari cukup. Semakin sering frekuensi melihat atau mendengar tentang narkoba, maka responden akan memiliki pengetahuan mengenai narkoba dengan baik. Kemudian Tabel. 4 menunjukkan bahwa sebanyak 67 (95.72%) responden khawatir melihat penyebaran narkoba saat ini. Hal ini memberikan makna bahwa mayoritas responden merasa khawatir atau tidak senang dengan penyebaran narkoba pada saat ini.

Tabel. 4 menunjukkan bahwa sebanyak 63 (90%) responden merasa khawatir dengan peningkatan kasus

narkoba di Bangkinang. Peningkatan kasus narkoba tentunya membuat semua orang khawatir, apalagi responden yang pada umumnya adalah remaja, karena sasaran peredaran narkoba saat ini adalah kaum remaja. Kemudian, sebanyak 58 (82.85%) orang Menilai menggunakan narkoba bukanlah hal modern. Tabel.4 juga menunjukkan bahwa responden yang memiliki frekuensi tidak tertarik untuk menggunakan narkoba adalah sebanyak 68 (97.14%) orang. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden tahu dan mengerti akan bahaya narkoba sehingga tidak ada seorangpun responden yang tertarik menggunakannya.

Selanjutnya, data menunjukkan bahwa seluruh 70 (100%) responden setuju jika narkoba harus diberantas. Hal ini dikarenakan responden beranggapan



dengan diberantasnya narkoba akan mengurangi kemungkinan mereka terjerumus narkoba, bahkan mereka juga beranggapan dengan diberantasnya narkoba, generasi muda dapat terselamatkan.

Sikap responden setuju mengenai usaha-usaha pemerintah dalam mengatasi kasus narkoba terlihat seluruh responden 70 orang (100%) setuju dengan usaha-usaha yang telah dilakukan pemerintah untuk mengatasi kasus narkoba. Responden beranggapan dengan dilakukannya usaha-usaha untuk mengatasi kasus narkoba tentunya akan mengurangi jumlah pemakaian narkoba dan sekaligus menghindari mewabahnya virus HIV yang merupakan penyebab utama penyakit AIDS. Hal ini tentunya berkaitan dengan sosialisasi yang telah dilakukan beberapa waktu lalu. Berikutnya, sikap responden menilai sosialisasi adalah cara efektif mengurangi Kasus Narkoba menunjukkan bahwa sebanyak 59 (84.29%) responden setuju bahwa sosialisasi merupakan cara efektif untuk mengurangi kasus narkoba. Sehubungan dengan sosialisasi ini, pemerintah sudah melakukan usaha-usaha untuk menanggulangi masalah narkoba. Setiap orang dapat menilai usaha-usaha pemerintah sudah maksimal atau belum.

Sikap responden menilai usaha pemerintah memberantas narkoba menunjukkan bahwa 40 (57.14%) responden menjawab maksimal, yang

berarti responden menilai usaha pemerintah sudah maksimal dalam memberantas narkoba. Hal ini dikarenakan seringkali responden mendapat sosialisasi dari pemerintah mengenai narkoba, bahkan responden juga dapat melihat usaha-usaha pemerintah untuk memberantas narkoba dengan melihat spanduk atau pengumuman yang berisi larangan untuk menggunakan narkoba.

Tabel. 4 menjelaskan bahwa 38 (54.29%) responden menyatakan sikap setuju bahwa dengan mendekatkan diri kepada Tuhan YME dapat membentengi diri dari narkoba.

Sikap responden terhadap narkoba sangat jelas tidak senang. Keberadaan narkoba ditengah-tengah mereka, menimbulkan rasa resah dan khawatir yang cukup tinggi, dan tak jarang responden sangat ingin narkoba diberantas secepatnya. Responden memiliki sikap yang senang dengan usaha yang telah dilakukan pemerintah, salah satunya seperti sosialisasi bahaya narkoba, karena dengan sosialisasi tersebut responden mendapat pengetahuan yang cukup tentang narkoba. Responden berharap usaha pemerintah dapat mengurangi peningkatan kasus narkoba. Responden juga setuju bahwa dengan mendekatkan diri dan melakukan hal-hal positif dapat membentengi diri dari kemungkinan terjerumus dalam lingkaran hitam narkoba.



Tabel. 5 Rekapitulasi Efek Sosialisasi Bahaya Narkoba terhadap Sikap Responden

NO	A		B		C	
	F	P	F	P	F	P
1	70	100.00%	0	0%	0	0%
2	67	95.72%	3	4.28%	0	0%
3	63	90.00%	6	8.58%	1	1.42%
4	58	82.85%	12	17.15%	0	0%
5	68	97.14%	2	2.86%	0	0%
6	70	100.00%	0	0%	0	0%
7	70	100.00%	0	0%	0	0%
8	59	84.29%	10	14.29%	1	1.42%
9	40	57.14%	26	37.14%	4	5.72%
10	38	54.29%	32	45.71%	0	0%
Jumlah	603		91		6	

Sumber : Data Olahan Lapangan 2009

Berdasarkan Tabel. 5 diketahui bahwa jumlah total jawaban A yang dipilih responden sebanyak 603 dan merupakan Kategori yang paling banyak dipilih oleh responden. Sementara Kategori B yang dipilih responden berjumlah 91. Sedangkan jawaban C adalah sebanyak 6. Sehingga akan diperoleh nilai F sebagai berikut :

$$F(A) = 603 \times 3 = 1809$$

$$F(B) = 91 \times 2 = 182$$

$$F(C) = 6 \times 1 = 6$$

Hasil dari keseluruhan F yaitu :

$$F = 1809 + 182 + 6$$

$$F = 1997$$

Jadi dapat diketahui nilai F adalah 1861. Selanjutnya dicari hasil

Persentasenya

Jadi dapat diketahui nilai F adalah 1861. Selanjutnya dicari hasil persentasenya:

$$P = \left\{ \frac{1997}{700} \times 100\% \right\} : 3$$

$$P = \left\{ \frac{199700\%}{700} \right\} : 3$$

$$P = 95.09\%$$



Hasil akhir persentase yaitu 95.09% termasuk dalam kategori perhitungan baik. Dapat disimpulkan bahwa efek sosialisasi bahaya narkoba terhadap sikap siswa SMA Muhammadiyah Bangkinang adalah **BAIK**. Responden menilai bahwa dengan sosialisasi, mereka mendapatkan semua informasi sekaligus dapat bertanya tentang narkoba.

Mereka menilai bahwa narkoba merupakan sesuatu yang harus dihindari karena dapat merusak kesehatan dan merugikan diri sendiri. Narkoba bukan hanya harus dihindari tapi juga harus dihindari, karena selain dapat merugikan diri sendiri, narkoba juga dapat menimbulkan penyakit mematikan yakni HIV/AIDS, yang sampai saat ini belum ditemukan vaksin atau obat penyembuhnya. Sehingga dengan dasar pengetahuan tersebut kemudian menjadi dasar bagi responden untuk mengambil sikap yang tepat terhadap bahaya narkoba dan pemberantasannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Setelah penelitian ini dijabarkan dan dianalisis dengan permasalahan yang ada dan teknik analisis yang telah ditentukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa efek sosialisasi bahaya narkoba terhadap sikap siswa SMA Muhammadiyah adalah baik dengan persentase sebesar 95,09%. Hal

ini menunjukkan bahwa sosialisasi yang dilakukan oleh DWP (Dharma Wanita Persatuan) dan BNK (Badan Narkotika Kampar) dibantu Polres Kampar sudah berhasil merubah sikap siswa SMA Muhammadiyah. Hal ini juga berarti bahwa siswa SMA Muhammadiyah Bangkinang memiliki sikap positif atau baik terhadap sosialisasi yang telah dilakukan oleh DWP (Dharma Wanita Persatuan) dan BNK (Badan Narkotika Kampar) dibantu Polres Kampar. Menurut siswa SMA Muhammadiyah Bangkinang, mereka memahami maksud dan sosialisasi bahaya narkoba dan sikap mereka terhadap bahaya narkoba sudah tepat bahwa narkoba merupakan zat yang berbahaya bagi tubuh dan dapat menimbulkan kecanduan atau ketergantungan serta harus diatasi bersama oleh semua pihak.

Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, penulis memberikan saran untuk diperhatikan oleh semua pihak adalah dalam menghadapi peredaran kasus narkoba di Bangkinang saat ini, sebaiknya remaja menanggapi dengan bijak mungkin. Dimana remaja dapat melakukan hal-hal positif yang berguna bagi diri sendiri, seperti berolahraga, bahkan mengikuti kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler. Remaja juga harus lebih bijak dalam memilih teman, jangan mudah tergodanya omongan teman yang tentunya akan



menjerumuskan diri sendiri dalam lingkaran hitam narkoba misalnya. Kemudian, Pemerintah Kabupaten Kampar, Dinas-dinas, bahkan sekolah-sekolah hams memberikan pengetahuan yang memadai tentang bahaya narkoba, sehingga para remaja bahkan masyarakat umum tidak terjerumus menggunakan narkoba yang beresiko terinfeksi HIV/AIDS dan kerusakan moral serta masa depan generasi muda. Selanjutnya, Pemerintah harus menindak tegas pelaku-pelaku yang mengedarkan narkoba. Untuk penelitian selanjutnya lebih membahas secara mendalam mengenai fenomena yang sedang terjadi ditengah-tengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2005. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Prenada Media. Jakarta.
- Cangara, Hafied. 2005. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Effendy, Onong Uchjana 2005. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Hawari, Dadang. 2006. *Global Effect HIV/AIDS*. FKUI. Jakarta.
- Hasan, M.Iqbal. 2002. *Pokok-pokok Metode Penelitian dan Aplikasinya*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Hikmat, Mahi.M. 2007. *was Narkoba, Para Remaja Waspadalah*. Grafitri. Bandung.
- Horton dan Hunt.2006. *Sosilogi*. Erlangga. Jakarta.
- Ihromi, T.O. 2004. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Kriyantono, Rachmat. 2007. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Kencana. Jakarta.
- Mulyana, Deddy. 2004. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Partodiharjo, Subagyo. 2008. *Kenali Narkoba dan Musuhi Penyalahgunaannya*. Erlangga. Jakarta
- Purwanto, Ngalim. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Sugiyono. 2008. *Statistika untuk Penelitian*. Alfabeta. Bandung.
- Sumber lain :
- Harian Riau Mandiri pada tanggal 26 Februari 2008
- Harian Riau Pos pada tanggal 10 November 2008
- Harian Riau Pos pada tanggal 14 November 2008
- www.bnn.go.id oleh BNN (Badan Narkotika Nasional) pada tanggal 22 Januari 2008 diunduh pada tanggal 14 Oktober 2008, 09.00
- <http://sosionamche.blogspot.com/2008/09/modul-07.html> pada tanggal 24 November 2008 diunduh pada tanggal 15 Februari 2009, 10.00



<http://id.Wikipedia.Org/wiki/sosialisasi>
pada tanggal 27 Januari 2009
diunduh pada tanggal 19 Februari
2009, 16.45

[http://id.Wikipedia.Org/wiki/pengertian
sikap](http://id.Wikipedia.Org/wiki/pengertian_sikap) pada tanggal 12 November
2008 diunduh pada tanggal 19
Februari 2009, 17.00

